

KEGIATAN EKTRAKURIKULER KARAWITAN UNTUK MENUMBUHKAN CINTA BUDAYA JAWA PADA SISWA DI SDN KEBONSARI I TUBAN

Ainiatun Nafiah¹, Wendri Wiratsiwi²

Universitas PGRI Ronggolawe¹, ainiatun1610@gmail.com¹

Universitas PGRI Ronggolawe², wendriwiratsiwi3489@gmail.com²

Article history:

Received Mei 5, 2024

Revised, Agust 29, 2024

Accepted, Des 28, 2024

Kata Kunci:

*Karawitan, cinta
budaya*

Abstrak. Program ekstrakurikuler yang dijalankan oleh sekolah memiliki potensi sebagai sarana pendidikan karakter. Salah satunya adalah ekstrakurikuler karawitan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan ekstrakurikuler karawitan yang ada di SDN Kebonsari 1 Tuban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban dilaksanakan setiap Senin sore pada pukul 15.30-17.00 dengan didampingi oleh seorang pelatih dan pengawas. Saat ini hanya melibatkan sekitar 34-35 siswa, dengan sekitar 20 siswa yang aktif berpartisipasi. Pelatih ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban menerapkan metode pengajaran sederhana. Pendekatannya melibatkan penulisan not lagu yang akan dimainkan dan pelatihan individu untuk setiap pemukul alat musik gamelan. SD tersebut memiliki 33 alat musik gamelan yang cukup lengkap, terdiri dari 11 macam. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan membawa hasil positif, terlihat dari siswa yang menjadi terbiasa mendengarkan musik dengan unsur gamelan dan menunjukkan minat pada jenis musik tersebut. Ini terbukti dengan pilihan musik mereka selama pelajaran seni, bahkan ada permintaan untuk menggunakan musik yang dimodifikasi dengan elemen gamelan saat senam pagi.

Keywords:

*Karawitan, love of
culture*

Abstract. The extracurricular programmes run by schools have the potential as a means of character education. One of them is an extracurricular karawitan. The purpose of this study is to describe the extracurricular application of karawitan that exists in the Kebonsari 1 Tuban SDN. The method used in this research is a descriptive method. The results of this study describe that the extracurricular karawitan activities in the State SD Kebonsari I Tuban are carried out every Monday afternoon at 15.30-17.00 with the accompaniment of a trainer and supervisor. Currently it involves only about 34-35 students, with about 20 students actively participating. The extracurricular trainer of the Karawitan at the State SD Kebonsari I Tuban applied simple teaching methods. The approach involves writing notes of songs to be played and individual training for each gamelan instrument beat. The SD has 33 fairly complete gamelan musical instruments, consisting of 11 types. The extracurricular activities of karawitan bring positive results, seen from students who become accustomed to listening to music with gamelan elements and show interest in the kind of music. It's proved by their music choices during art lessons, there's even a demand to use modified music with gamelan elements during morning gymnastics.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi modernisasi, Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, menghadapi kendala dalam menjaga keberlanjutan dan menjaga adat istiadatnya. Pelestarian budaya Jawa, dengan segala keindahan tradisinya, menyajikan kaya rasa seni, musik, dan tari yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia. Namun, di tengah berbagai kemajuan zaman, budaya Jawa di kalangan generasi muda berpotensi terlupakan. Oleh karena itu, langkah-langkah konkrit perlu diambil untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mengenal, tetapi juga mencintai dan melestarikan warisan nenek moyang mereka.

Menurut [1] budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan belajar. Integrasi budaya ke dalam pendidikan sangatlah penting, karena berpotensi mendorong pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan sikap siswa. Pudarnya daya tarik tradisi warisan nenek moyang seperti karawitan (gamelan Jawa) akibat pengaruh industri musik global menjadi sumber kekhawatiran yang mendalam. Fenomena ini disebabkan oleh interaksi budaya, di mana budaya asing masuk ke Indonesia tanpa pengawasan dan kurangnya kepedulian terhadap warisan budaya sendiri. Saat ini, hanya sedikit generasi muda yang memahami esensi karawitan, gamelan, teknik bermain, jenis alat musiknya, tembang-tembang, dan sebagainya. Mereka lebih akrab dengan musik rock, pop, metal, daripada menghargai dan mewarisi tradisi leluhur yang ada. Bagi sebagian kaum muda, karawitan dan panembromo dianggap kuno, membosankan, dan tidak relevan dengan zaman sekarang.

Salah satu upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian kebudayaan terlihat dalam sektor pendidikan. Pendekatan ini bukan hanya memandang pendidikan sebagai alat untuk menyalurkan pengetahuan semata, melainkan juga sebagai wadah untuk mengenalkan dan memelihara warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu platform, seperti kegiatan ekstrakurikuler, untuk mengarahkan dan mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki oleh peserta didik.

Ekstrakurikuler dalam [2] diartikan suatu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di aspek kognitif agar dapat berintegrasi secara berkesinambungan dengan dimensi afektif dan psikomotorik. Peran ekstrakurikuler sangat signifikan dalam membantu peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis. Ekstrakurikuler juga menyediakan berbagai kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Salah satu kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah memahami dan mengapresiasi budaya lokal. Budaya lokal dapat mencakup berbagai aspek seperti seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Sebagai contoh penerapan rasa cinta terhadap budaya lokal khususnya budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat terlibat dalam seni musik tradisional Yogyakarta, seperti Seni Karawitan.

Karawitan mencakup keahlian atau keterampilan dalam mengolah sebuah gendhing, yang merupakan lagu tradisional Jawa dalam seni karawitan dan dimainkan dengan menggunakan gamelan. Kegiatan ini melibatkan kemampuan untuk mengolah dengan cermat dan halus setiap bagian dari suatu gendhing. Meskipun karawitan merupakan salah satu bentuk seni tradisional, namun saat ini minat terhadapnya cenderung menurun. Oleh karena itu, beberapa sekolah memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk menjaga keberlanjutan budaya tradisional, sekaligus memberikan pemahaman dan keterampilan seni tradisional kepada peserta didik. Ekstrakurikuler karawitan merupakan kegiatan di luar jam sekolah yang membantu mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam seni, khususnya gamelan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan, diharapkan peserta didik dapat lebih mengenal dan mencintai warisan budayanya.

Program ekstrakurikuler karawitan dirancang sebagai sarana untuk memperkuat karakter cinta tanah air dan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, ketika peserta didik mengembangkan rasa cinta terhadap seni karawitan, hal ini mencerminkan kebanggaan mereka terhadap karya seni Indonesia. Dengan kata lain, dapat diungkapkan bahwa melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, tumbuhlah rasa cinta terhadap tanah air, khususnya dalam konteks budaya Jawa. Seperti pendapat Notoatmodjo dalam [3] bahwa kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler, termasuk pada waktu libur, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia secara utuh. Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, peserta didik memiliki kesempatan untuk ditanamkan karakter dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kedisiplinan sejak usia dini, dan hal ini dapat dicapai melalui kerjasama yang kokoh antara berbagai pihak.

Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya sekadar latihan seni, melainkan misi untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Jawa. Melalui karawitan, siswa diajak untuk meresapi harmoni musik tradisional Jawa. Tujuan utama bukan hanya untuk melatih keterampilan seni, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman yang menyentuh hati dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya. Menurut [4] cinta tanah air adalah sikap yang mencerminkan perilaku penghargaan dan kepedulian, didasarkan pada kesiapan untuk berkorban dan semangat kebangsaan demi negara. Dalam konteks kegiatan karawitan, terdapat aturan yang harus diikuti setiap kali memainkan alat musik gamelan, sehingga dapat membentuk disiplin pada setiap peserta didik. Karawitan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenal budaya lokal, tetapi juga memberikan peserta didik kesempatan langsung untuk berpartisipasi dalam usaha melestarikan warisan budaya. Program ekstrakurikuler yang dijalankan oleh sekolah memiliki potensi sebagai sarana pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada setiap peserta didik saat ini karena Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah.

Sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan salah satunya yaitu SD Negeri Kebonsari I Tuban, sekolah yang memiliki segudang prestasi dengan julukan sekolah "SUPER" Sekolah Unggul Prestasi dan Berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan diselenggarakan untuk semua peserta didik dari kelas I sampai dengan kelas VI dengan dua grub yaitu grub kelas rendah dan grub kelas tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin sore. Kegiatan ini diampuh oleh tenaga pengajar seni dari luar sekolah, dengan didampingi satu guru yang mengawasi jalannya kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Khususnya, rasa cinta terhadap budaya Jawa yang sangat esensial, terutama bagi generasi muda dan siswa SD. Karakter siswa, terutama sikap cinta terhadap budaya daerah, dapat ditingkatkan melalui kegiatan di luar jam pelajaran, seperti dalam ekstrakurikuler karawitan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ekstrakurikuler karawitan dapat memengaruhi rasa cinta terhadap budaya Jawa. Dengan fokus tersebut, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ekstrakurikuler karawitan di SD terhadap rasa cinta terhadap budaya Jawa, khususnya pada siswa di SD Negeri Kebonsari I Tuban

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut [5] adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara

observasi, wawancara, serta dokumentasi mengenai analisis kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk menumbuhkan cinta budaya jawa pada siswa SD Negeri Kebonsari I Tuban. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung, di mana peneliti mengunjungi lapangan untuk mengumpulkan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan guru koordinator karawitan, guru pengajar karawitan, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di lokasi penelitian. Fungsi penelitian ini yaitu sebagai alat untuk mengambil data dilapangan yang berkaitan dengan analisis kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk menumbuhkan cinta budaya jawa pada siswa SD Negeri Kebonsari I Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban

Ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu program yang ada di SD Negeri Kebonsari I Tuban untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik khususnya dalam bidang seni tradisional. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan secara rutin pada hari senin sore dari pukul 15.30-17.00. Anggota ekstrakurikuler karawitan terdiri dari dua grub yaitu gru kelas rendah (kelas I-III) dan grub kelas tinggi (kelas IV-VI). Akan tetapi, pada saat ini ekstrakurikuler ini hanya diperuntukkan untuk kelas tinggi saja, sebab sempat vakum karena adanya pandemi covid-19, serta banyak alat musik gamelan yang rusak dikarenakan lama tidak digunakan. Sehingga, untuk memulai kembali kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini pelatih hanya menghendaki kelas tinggi saja yang diaktifkan kembali. Kegiatan ini diampu oleh tenaga pengajar seni dari luar sekolah yaitu bapak Win, juga ada satu guru yang mendampingi serta mengawasi jalannya kegiatan ekstrakurikuler yaitu ibu Riris.

Program ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban telah ada sejak lama, karena pada masa itu terdapat seorang guru yang memiliki keahlian dalam bidang karawitan. Oleh karena itu, guru SD tersebut bertindak sebagai pelatih untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Pada masa itu, karawitan mengalami perkembangan yang signifikan, dan sebelum adanya pandemi, jumlah peserta yang aktif sangat banyak. Namun, saat ini, hanya sekitar 34-35 siswa yang mendaftar dan yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sekitar 20 siswa.

Pelatih dalam mengajar ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban menggunakan metode yang sederhana. Pendekatannya tidak melibatkan metode khusus; sebaliknya, guru menuliskan not lagu yang akan dimainkan, dan selanjutnya, setiap pemukul akan dilatih secara individu. Setelah semua siswa mampu memainkannya, pelatih akan mengajak seluruh siswa untuk bersama-sama memukul alat musiknya sambil diiringi vokal hingga semua bergerak secara seragam. Materi yang diajarkan pada siswa ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban yaitu berupa tembang dolanan seperti tembang dolanan Cublak-Cublak Suweng, Jaranan, Padang Bulan, Kuwi Apa Kuwi, Suwe Ora Jamu dan lain sebagainya. Grup karawitan ini tidak hanya memainkan tembang dolanan, melainkan juga membuat lagu-lagu sendiri yang mengandung lirik tentang kehidupan di sekolah.

Alat musik gamelan yang digunakan tergolong cukup lengkap, total alat musik gamelan di SD Negeri Kebonsari I Tuban yaitu 33 alat dengan 11 macam, diantaranya yaitu; gong, gendhang, saron, bonang, kempyang, slenthem/gender, gambang, siter, demung, rebab, dan kenong. Semua alat musik gamelan yang digunakan adalah milik sekolah, jadi SD Negeri Kebonsari I Tuban sudah memfasilitasi semua alat musiknya. Sehingga, kegiatan ekstrakurikuler karawitan bisa dilaksanakan secara leluasa dan nyaman karena sudah memiliki alat musik sendiri. Prestasi memainkan karawitan oleh siswa SD Negeri Kebonsari I Tuban telah diraih dengan gemilang dalam sejumlah kesempatan, termasuk saat tampil dalam acara Gelar Karya sekolah. Mereka juga turut

serta dalam beberapa kompetisi, meraih beberapa penghargaan, seperti keberhasilan meraih juara pada tahun 2023 lalu yaitu juara II tingkat kecamatan pada lomba Panembromo. Sejumlah siswa memainkan gamelan untuk menyertai pembawakan tembang Jawa oleh rekan perempuan atau vokal. Inisiatif penyelenggaraan pertunjukan karawitan dalam Gelar Karya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memainkan gamelan. Selain itu, acara ini juga dimaksudkan untuk membentuk sikap dan kepribadian mereka agar memiliki kemampuan dalam menghargai serta mengapresiasi seni budaya tradisional. Hal ini diperkuat dengan pendapat [6] bahwa ekstrakurikuler karawitan bertujuan untuk menyalurkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam budaya bermusik.

Keberadaan program ekstrakurikuler karawitan ini memiliki peran penting dalam menjaga dan memastikan kelangsungan serta keberlanjutan seni karawitan itu sendiri. Di era kemajuan teknologi yang pesat, sekolah berusaha untuk melestarikan seni karawitan dengan menghadirkan kegiatan ekstrakurikuler ini. Hal ini juga disebutkan oleh [7] dalam penelitiannya bahwa budaya Jawa dapat diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam pembelajaran, budaya Jawa yang diterapkan di sekolah menjadi jalan alternatif dalam upaya pembentukan karakter.

Seni tidak hanya sekadar bentuk hiburan, seni merupakan jendela menuju budaya dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks ini, seni tradisional Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD menjadi sarana pendidikan yang unik. Siswa tidak hanya diajak untuk memainkan alat musik, tetapi juga untuk memahami sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang tersemat dalam setiap irama dan melodi. Mengetahui budaya Jawa melalui seni tradisional tidak hanya tentang keterampilan teknis, melainkan juga tentang penanaman nilai-nilai luhur. Melalui karawitan, siswa belajar tentang kerjasama, harmoni, dan kesabaran, memupuk nilai-nilai seperti rasa hormat, kedisiplinan, dan kekompakan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi lebih dari sekadar pengenalan seni, tetapi juga transformasi kehidupan sehari-hari.

Karawitan secara etimologis berasal dari kata rawit, yang berarti halus, muskil, rumit, kecil-kecil dan indah, sama seperti dengan kesenian yang berkaitan dengan perasaan halus dan indah [8]. Rawit, artinya: halus, lembut, lunglit. Jadi dapat disimpulkan bahwa karawitan adalah kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni gamelan. Menurut [9] kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta memperluas pengetahuan siswa yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, rasa tanggungjawab sosial, kreatif dan kesiapan karir peserta didik.

Karawitan, sebuah bentuk seni musik tradisional Jawa, mencerminkan keindahan melodi yang unik dan kekayaan kultur dalam setiap notenya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan, siswa SD Negeri Kebonsari I Tuban memiliki kesempatan untuk memahami dan mendalami seni musik tradisional ini. Mulai dari alat musik tradisional seperti gamelan hingga vokal tradisional, mereka dapat merasakan kekayaan budaya Jawa.

Menumbuhkan Cinta Budaya Jawa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban

Menurut Koentjaraningrat dalam [10] kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “buda daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga di bedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dari isi dari wujud kebudayaan.

Jawa, sebagai salah satu pulau utama di Indonesia, menyimpan kekayaan budaya yang begitu beragam. Warisan seni, musik, dan tarian tradisional Jawa memiliki nilai-nilai mendalam yang mencerminkan kearifan lokal dan sejarah panjang masyarakat Jawa. Meskipun begitu, perubahan zaman dan pengaruh budaya global dapat

mengancam kelestarian nilai-nilai ini, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu untuk memupuk dan memperkuat cinta budaya Jawa pada siswa, SD Negeri Kebonsari I Tuban memiliki kegiatan atau program ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan ini dinilai sangat efektif di kalangan siswa SD, bukti konkret dapat ditemukan pada peserta didik di SDN Kebonsari I Tuban, yang tercermin dari tingginya minat mereka untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Cinta budaya merujuk pada perasaan atau sikap positif yang mendalam terhadap aspek-aspek budaya, seperti tradisi, nilai-nilai, norma-norma, seni, bahasa, dan segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Ini mencakup rasa keterikatan emosional, kehormatan, dan penghargaan terhadap warisan budaya, identitas budaya, serta keanekaragaman budaya yang ada.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui latihan bersama, siswa belajar bekerja sebagai tim, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan menghargai peran masing-masing. Hal ini tidak hanya mengajarkan mereka keindahan seni tradisional Jawa tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan kerjasama yang positif.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan, diharapkan siswa dapat mengembangkan penghargaan dan kebanggaan yang lebih mendalam terhadap warisan budaya Jawa, khususnya dalam konteks seni karawitan. Sekolah turut memberikan dukungan penuh terhadap pencapaian tujuan tersebut, salah satunya dengan menyediakan fasilitas ruang seni karawitan serta memberikan dukungan aktif terhadap setiap kegiatan karawitan. Upaya sekolah dalam menanamkan rasa cinta terhadap budaya Jawa juga melibatkan berbagai inisiatif yang efektif. Misalnya, melalui pemutaran musik-musik Jawa, termasuk tembang dolanan pada berbagai acara kegiatan sekolah. Para guru juga secara rutin menghadirkan unsur gamelan dalam musik senam pagi, menciptakan pengalaman yang mendalam dan menyatu dengan budaya Jawa. Selain itu, ketika terdapat pembelajaran yang terkait dengan budaya, sekolah juga menyediakan fasilitas ruang gerak yang mendukung agar siswa dapat lebih terlibat dan meresapi kekayaan budaya tersebut.

Cara ini dianggap efektif dengan ungkapan salah satu peserta didik yang ikut ekstrakurikuler karawitan merasa bangga terlibat dalam kegiatan ini. Mereka juga antusias setiap ada kegiatan karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat dikatakan untuk pembentukan karakter cinta budaya, khususnya cinta terhadap budaya Jawa. Hal ini memiliki peran penting dalam pengembangan sikap siswa, terutama di tingkat SD.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan membuahkan hasil yang sangat baik, terlihat bahwa siswa menjadi terbiasa mendengarkan musik yang memiliki unsur gamelan, dan mereka menunjukkan minat terhadap jenis musik tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan musik yang mereka pilih saat jam pelajaran seni, bahkan kadang-kadang mereka mengajukan permintaan untuk menggunakan musik yang telah dimodifikasi dengan elemen musik gamelan saat melakukan senam pagi.

Tujuan dari program ekstrakurikuler karawitan adalah untuk menumbuhkan rasa cinta budaya dan disiplin di lingkungan sekolah. Dengan menumbuhkan kecintaan terhadap seni musik karawitan, para siswa menunjukkan kekagumannya terhadap karya seni Indonesia. Pada hakikatnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan menumbuhkan rasa cinta tanah air, khususnya dalam ranah budaya Jawa.

Menurut bu Riris selaku penanggungjawab ekstrakurikuler karawitan, latihan karawitan memiliki nilai penting dalam usaha melestarikan budaya. Karawitan dianggap sebagai bentuk seni yang bernilai tinggi dan merupakan warisan nenek moyang yang kurang diminati oleh banyak orang. Tanpa usaha melestarikannya, kemungkinan besar seni ini dapat punah. Oleh karena itu, mari bersama-sama melestarikan budaya Jawa di kalangan anak muda, khususnya siswa SD, agar keberlanjutan budaya Jawa tetap terjaga, terutama dalam bentuk musik yang menjadi kebanggaan bagi anak bangsa.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kegiatan Kegiatan Ektrakurikuler Karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitian [11] menyebutkan bahwa mengajarkan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya bangsa melalui proses pembelajaran adalah langkah awal untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme melalui pelestarian berbagai budaya lokal di Nusantara. Salah satu upaya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kegiatan karawitan.

Setiap kemajuan kegiatan selalu disertai oleh faktor pendukung, demikian pula sebaliknya. Dari hasil wawancara ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban yaitu; keterlibatan aktif para guru dan pembina ekstrakurikuler, pembina karawitan dan para guru selalu memberikan yang terbaik kepada anak didiknya dalam belajar karawitan, minat yang tinggi siswa terhadap seni tradisional karawitan, dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana serta orangtua yang selalu mendukung penuh setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah terutama kegiatan seni tradisional salah satunya yaitu karawitan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, baik pelatih maupun peserta didik merasakan support yang kuat dan memiliki keinginan untuk memberikan kebanggaan kepada sekolah, orangtua, serta diri sendiri dalam upaya memajukan budaya Jawa.

Keberadaan faktor pendukung selalu diiringi oleh adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar. Beberapa faktor penghambatnya adalah; keterbatasan waktu pembinaan akibat jadwal yang padat, waktu siswa banyak digunakan untuk kegiatan akademik, tidak adanya pengetahuan yang memadai mengenai karawitan di antara beberapa siswa.

Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat, diharapkan dapat diambil langkah- langkah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan memperkuat rasa cinta terhadap budaya. SD Negeri Kebonsari I Tuban selalu menjaga prestasinya meskipun menghadapi berbagai tantangan. Mereka tetap konsisten dan berupaya memberikan perubahan yang positif pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Lebih dari sekadar memperkenalkan budaya lokal, karawitan di SD juga dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa dan memberikan kesempatan langsung bagi mereka untuk terlibat dalam upaya melestarikan warisan budaya khususnya budaya Jawa karawitan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat dapat diperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian ini mengenai analisis kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk menumbuhkan cinta budaya jawa pada siswa SD Negeri Kebonsari I Tuban. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban dilaksanakan setiap Senin sore pada pukul 15.30-17.00. Sebelumnya, program ini melibatkan dua kelompok, namun setelah vakum akibat pandemi Covid-19 dan rusaknya alat musik gamelan, kegiatan ini hanya diaktifkan kembali untuk kelas tinggi. Dipimpin oleh pelatih Bapak Win dan diawasi oleh Ibu Riris, program ini pernah memiliki peserta yang sangat aktif, namun saat ini hanya melibatkan sekitar 34-35 siswa, dengan sekitar 20 siswa yang aktif berpartisipasi. Pelatih ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban menerapkan metode pengajaran sederhana. Pendekatannya melibatkan penulisan not lagu yang akan dimainkan dan pelatihan individu untuk setiap pemukul alat musik gamelan. SD tersebut memiliki 33 alat musik gamelan yang cukup lengkap, terdiri dari

11 macam. Mereka aktif berpartisipasi dalam kompetisi dan meraih prestasi, contohnya, meraih juara II tingkat kecamatan pada Lomba Panembromo tahun 2023.

Perubahan zaman dan pengaruh budaya global dapat mengancam kelestarian nilai-nilai budaya Jawa, terutama di kalangan generasi muda. Untuk memupuk cinta budaya Jawa, SD Negeri Kebonsari I Tuban mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan ini terbukti efektif, tercermin dari tingginya minat siswa yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Upaya sekolah melibatkan berbagai inisiatif, seperti pemutaran musik Jawa unsur gamelan dalam senam pagi, dan fasilitas ruang gerak untuk mendukung pembelajaran budaya. Inisiatif ini dianggap efektif dalam membentuk karakter cinta budaya, khususnya cinta terhadap budaya Jawa. Dan kegiatan ekstrakurikuler karawitan membawa hasil positif, terlihat dari siswa yang menjadi terbiasa mendengarkan musik dengan unsur gamelan dan menunjukkan minat pada jenis musik tersebut. Ini terbukti dengan pilihan musik mereka selama pelajaran seni, bahkan ada permintaan untuk menggunakan musik yang dimodifikasi dengan elemen gamelan saat senam pagi.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kebonsari I Tuban didukung oleh faktor-faktor penting. Keterlibatan aktif guru dan pembina, pemberian yang terbaik dalam pembelajaran karawitan, minat tinggi siswa terhadap seni tradisional karawitan, dukungan sekolah dalam fasilitas, dan dukungan penuh orangtua terhadap kegiatan seni tradisional, khususnya karawitan, menjadi faktor pendukung utama dalam kemajuan kegiatan tersebut. Meski mengalami keterbatasan waktu dan beberapa hambatan lainnya, sekolah tetap menjaga prestasinya dan konsisten dalam memberikan perubahan positif pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Dengan pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan memperkuat rasa cinta terhadap budaya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Tedi, *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya*, 01 ed. Bandung: PT. Setia Intan Purna Invest, 2007. [Online]. Available: https://www.google.co.id/books/edition/Antropologi_Mengungkap_Keragaman_Budaya/O rEMsPV8yQkC?hl=en&gbpv=1&dq=cross cutting loyalties&pg=PR2&printsec=frontcover
- [2] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga*, Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- [3] P. H. Yuwono, "Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Sarana Untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air," *J. Hum.*, vol. 07, no. 01, pp. 1041–1047, 2019.
- [4] N. T. Atika, H. Wakhuyudin, and K. Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Mimb. Ilmu*, vol. 24, no. 1, p. 105, 2019, doi: 10.23887/mi.v24i1.17467.
- [5] D. Fiantika, feni rita, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, 01 ed., no. Maret. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2022. [Online]. Available: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- [6] A. Sarwinto, "Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Bantul," *Skripsi FBS UNY*, vol. 152, no. 3, p. 28, 2016, [Online]. Available: file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec
- [7] N. Hidayah, A. F. Annur, P. A. B. Pekalongan, and R. Jawani, "Seminar Nasional PGMI 2021 Remis Jawani : Upaya Penguatan Cinta Budaya Jawa di SD Plus Al Burhan Buaran

- Pekalongan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik,” pp. 62–74, 2021.
- [8] Depdikbud, *Ensiklopedi Seni Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- [9] Nanda, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang,” Universitas Negeri Semarang, 2016.
- [10] Elly Malihah, “*Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*,” no. Semester 5. Jakarta: Djambatan, 2010.
- [11] Dadan Adi Kurniawan, “Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme,” *Candi*, vol. 21, no. 2, pp. 1–10, 2021.